**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

Komunikasi merupakan satu dari beragam disiplin ilmu yang paling tua tetapi paling baru. Komunikasi sendiri merupakan suatu aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal, dan sebuah profesi. *Communication* begitulah komunikasi di sebut dalam bahasa Inggris, dan bersumber dari kata communis yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti *sama*. *Sama* yang dimaksud pada kata tersebut berarti kesamaan makna. Artinya, ketika dua orang atau lebih sedang terlibat dalam sebuah komunikasi, misalnya dalam bentuk komunikasi, percakapan, maka komunikasi tersebut dapat dinyatakan berlansung dengan baik apabila terjadi kesamaan dalam hal topik percakapan. Komunikasi juga dapat dikatakan efektif apabila kedua belah pihak mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

*Communication* *Science* mulai muncul di Amerika Serikat, terkadang dinamakan *communicology*, yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial. Sejak tahun 1940-an orang-orang di Amerika Serikat mulai membutuhkan *Science* *of* *Communication*.

**Carl. I. Hovland** (**Effendy**) dalam **Komunikasi** mendefinisikan *Science of Communication* sebagai: ***“A system attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is transmitted and opinions and attitudes are formed”*. (2009:4).**

Tahun 1967 **Keith Brooks** menerbitkan buku **The Art and Science of Speech** yang membahas mengenai *communicology* secara luas. Menurut **Keith** **Brooks** bahwa *communicology* atau ilmu komunikasi adalah **“integrasi prinsip-prinsip yang oleh para cendikiawan diketengahkan dari berbagai disiplin akademik”**.

*Communicology* juga merupakan program yang luas mencakup kepentingan-kepentingan atau teknik-teknik dari setiap disiplin akademik. Joseph **A**. **Devito** berpendapat, *communicology* adalah **“ilmu komunikasi yang khususnya dilakukan oleh dan diantara manusia”**.

Istilah komunikasi digunakan untuk menunjukan tiga bidang studi yang berbeda yaitu proses komunikasi. Komunikasi didefinisikan oleh Devito sebagai kegiatan yang di lakukan oleh satu orang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.

Seperti pada judul kecil sebelumnya, komunikasi (*communication*) berasal dari kata: *common*, yag bearti “*sama*”, dengan maksud sama makna atau pengertian, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa atanara komunikator dengan komunikannya.

Interaksi manusia tidak dapat terlepas dari adanya kegiatan komunikasi di dalamnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan komunikasi dalam proses interaksi sosialnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan manusia. Seseorang ingin melakukan komunikasi dengan tujuan enjalin hubungan dengan lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan atau pikirkan kepada orang lain agar mereka mengerti apa yang dimaksud. Melalui komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya tidak lagi terasing dan terisolir dari lingkungannya. Komunikasi dapat menjadi media bagi seseorang untuk dapat mengajarkan atau memberitahu suatu informasi kepada orang lain. “Pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan komunikasi sebagai alat penyalurnya”. (Effendy, 1993:28).

**Deddy Mulyana (2005:3)** dalambuku yang berjudul **Komunikasi**, mengemukaan pengertian komunikasi sebagai berikut: **“komunikasi adalah suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal”.**

Komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*Communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Peniliti dapat mendefininisikan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhinya.

Agar lebih jelas maka peneliti akan membahas masalah proses komunikasi dengan peninjauan dari **Carl I Hovland (Effendy)** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** yang mengatakan:

**Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegas asas-asas dan atas dasar asas-asas tersebut disampaikan informasi serta bentuk pendapat dan sikap. (1993:16)**

Melihat penjelasan tersebut, komunikasi jelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan atau tidak menyatakan suatu gagasan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berpa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum.

Menurut **Effendy**, (**Mondry)**, **2008**:**3** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** proses komunikasi terdiri atas dua tahap, yang meliputi proses komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

**Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (*gesture*), gambar, warna dan sebagainya. Syaratnya secra langsung dapat “menerjemahkan” pikiran atau komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2002:15).**

**Proses komunikasi sekunder*,* merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. (Effendy, 2002:15).**

Setelah pembahasan diatas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: Penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
6. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. *Feedback*: Umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. *Noise*: Gangguan yang tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai alat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Untuk mengetahui dan memperjelas bahasan tentang proses komunikasi **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menggambarkan skema dari proses komunikasi.

Contoh skema yang di tampilkan dalam bukunya:

**Receiver**

**Media**

**Decoding**

**Sender**

**Encoding**

**Response**

**Feedback**

**Noise**

Gambar 2.1

**2.1.1 Fungsi Komunikasi**

Beragam tokoh komunikasi, memberikan pandangan yang beragam pula sehubungan dengan fungsi dari komunikasi. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. (Adler dan Rodman, 2003). Berikut adalah fungsi dari komunikasi secara universal menurut **Kasali (2005:15)**:

1. **Memenuhi kebutuhan fisik**

**Dari berbagai hasil penilitian yang dilakukan, komunikasi dapat berfungsi untuk meyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau bahkan jarang menjalim hubungan dengan individu lain, berisiko tiga atau empat kali mengalami kematian. Sebaliknya, mereka yang sering menjalin hubungan mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Dari hal ini menunjukan kepada kita, bagaimana berinteraksi (dimana di dalamnya melibatkan komunikasi) dapat membuat seseorang meningkatkan kualitas fisik seseorang.**

1. **Memenuhi kebutuhan identitas**

**Seseorang melakukan aktifitas komunikasi dengan sesamanya, karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Komuikasi bisa diibartkan dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk). KTP merupakan sebuah kartu identitas diri si pemiliknya, seperti nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. KTP ini sangat bermanfaat ketika seseorang ingin memberitahu mengenai siapa dirinya kepada orang yang membutuhkan informasi tersebut. Maka, sehubungan komunikasi, menjadi sangat penting terutama ketika bersosialisasi satu sama lain. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya. (Adler dan Rodman, 2003).**

1. **Memenuhi kebutuhan sosial**

**Komunikasi, dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka, seperti mengisi waktu luang, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.**

1. **Memenuhi kebutuhan praktis**

**Salah satu fungsi utama dari komunikasi adalah kita dapat memenuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah menjadi kunci bagi kita untuk membuka kesempatan kita dalam hal memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi yang pertama adalah fungsi sosial yaitu bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Yang kedua adalah fungsi pengambilan keputusan yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5).**

Jadi fungsi komunikasi dapat disimpulkan ada 4 secara universal. Fungsi -fungsi tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik, untuk memenuhi kebutuhan identitas, untuk memenuhi kebutuhan social, dan untuk memenuhi kebutuhan praktis.

**2.1.2 Tujuan Komunikasi**

1. **Mengubah Sikap (*To Change the Attitude*)**

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Setelah seseorang mengumukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

1. **Mengubah Opini / Pandangan (*To Change the Opinion*)**

Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari *coomunication* yaitu *common*, yang artinya dalam bahasa Indonesia “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

1. **Mengubah Perilaku (*To Change the Behavior*)**

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikann atau dengan kata lain sesuai dengan yang diharapkan oleh informan. (Effendy, 2002:50).

1. **Mengubah masyarakat (*To change the society*)**

Dalam pin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55).

**Gordon I. Zimmerman** merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuan isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuan hubungan yang melibatkan pertukuran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

**2.1.3 Jenis-jenis Komunikasi**

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Selaras dengan pembahasan sebelumnya, komunikasi memiliki tujuan hubungan yang di dalamnya melibatkan suatu proses pertukaran informasi dan akhirnya berdampak terhadap kualitas hubungan seseorang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lain.

Adapun jenis-jenis komunikasi sebagai berikut:

1. **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sistem kode verbal.

Menurut **Larry L. Barker**, bahasa mempunyai tiga fungsi:

1. **Penamaan (*Naming atau Labeling*)**

**Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.**

1. **Interaksi**

**Fungsi dari interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau keramahan dan kebingungan.**

1. **Transmisi informasi**

**Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.**

Sebagaimana telah diuraikan diatas tiga fungsi Bahasa menurut Larry L. Barker bahwa fungsi-fungsi dari bahasa yaitu sebagai penamaan, sebagai interaksi, dan sebagai transmisi informasi.

1. **Komunikasi Non Verbal**

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimn penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara, tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenalkan dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Adapun beberapa bentuk komunikasi non verbal yaitu komunikasi visual, sentuhan, gerakan tubuh, lingkungan, penciuman, penampilan, dan citarasa

Menurut **Hardjana (2006:130)**, menyatakan bahwa **“Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”.**

Sedangkan menurut **Atep Adya Barata** mengemukakan:

**“Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang di ungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).**

**2.1.4 Bentuk Komunikasi**

**Deni Darmawan (2007)** berpendapat bahwa komunikasi terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. **Komunikasi Personal**
2. **Komunikasi intrapersonal**

**Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Disadari atau tidak, sebelumnya berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, kita akan melakukan komunikasi intrapesonal atau berbicara kepada diri sendiri terlebih dahulu.**

1. **Komunikasi antarpersonal**

**Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pernyataan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk komunikasi antarpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang saja.**

1. **Komunikasi Kelompok (*Group* *Communication*)**

**Komunikasi kelompok adalah kumpulan manusia dalam lapisan masyarakat yang mempunyai ciri atau atribut yang sama dan merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi. Kelompok juga merupakan suatu kesauan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah menjadikan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. (Sherif dalam Gerungan).**

Komunikasi merupakan hal terpenting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi komponen penting bagi berlangsungnya proses sosial dimana di dalamnya terdapat suatu proses interaksi yang melibatkan komunikasi.

Seperti pada apa yang telah peniliti jelaskan pada subjudul sebelumnya, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal. Selain bentuk-bentuk dari komunikasi, komunikasi juga memiliki konteks-konteks yang beragam.

**2.2 Jurnalistik**

Secara *etimologis* jurnalistik terdiri dari dua kata yaitu *jurnal* dan *istik*. Kata *jurnal* berasal dari bahasa Perancis yaitu *journal* yang berarti catatan harian. Kata *istik* merujuk pada kata estetika  yang berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah menghasilkan produk seni keterampilan dengan bahan-bahan yang diperlukan. Dengan demikian secara *etimologis*, jurnalistik diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari, suatu karya yang memiliki keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.

Dari perkembangan sejarah, manusia menyampaikan informasi melalui berbagai macam seni yang ada pada masanya. Melalui karya seni yang dapat menarik perhatian bisa untuk memberitahukan segala peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Keterampilan atau karya seni lahir karena adanya kehendak manusia untuk menyampaikan suatu peristiwa, data maupun fakta yang ditemukan kepada orang lain. Para filosof menyatakan bahwa jurnalistik merupakan upaya membuat semua orang menjadi tahu apa yang belum diketahuinya.

Definisi jurnalistik banyak di temui dari berbagai literatur. Berikut kutipan yang diambil dari para ahli, yang mendefinisikan jurnalistik, antara lain **F. Fraser Bond** dalam bukunya **An** **Introduction** **to** **Journalism** yaitu: ***"Journalism is all forms that make news and reviews regarding the fact the news until the pressure groups". (1961: 1).*** “(**Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai fakta berita sampai pada kelompok pemerhati)”. (1961:1).**

Definisi lainnya disampaikan oleh **Erik Hodgins**, seorang redaktur **Majalah** **Time**, dikutip dari buku **Jurnalistik** **Indonesia** karya **Haris** **Sumadiria**, beliau menyatakan bahwa:

**Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini kesana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan. (2004:23).**

**Kustadi Suhandang** mendifinisikan jurnalistik itu sendiri sebagai sebuah seni atau keterampilan, dikutip dari buku J**urnalistik Indonesia** karya **Haris Sumadiria**, beliau menyatakan seperti yang dikutip sebagai berikut:

**Jurnalistik adalah seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka menemui segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (2004:23).**

**Haris Sumadiria** menyimpulkan beberapa definisi jurnalistik para ahli dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**. Beliau menyimpulkan dan mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut:

**Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya**.

Berdasarkan definisi jurnalistik yang dikemukakan oleh para ahli diatas, setelah memperhatikan dan mendalami pendapat para ahli tersebut, dengan segala kekurangan dan kelebihannya masing-masing maka peneliti mengambil kesimpulan dan mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah berita yang benar informasinya dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan bukti dan fakta yang ada di lapangan, serta menyajikan dan menyebarkan melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.

Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk kedalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengauhi, atau memberikan kejelasan.

Menurut **Kris Budiman**, dalam **Jurnalistik** (***jurnalistiek****,* ***Belanda***) bisa dibatasi secara singkat sebagai:

**Kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat. (*Journalistiek*, Belanda).**

Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya yaitu masyarakat. Sebelumnya, jurnalistik dalam pengertian sempit disebut juga dengan publikasi secara cetak. Dewasa ini pengertian tersebut tidak hanya sebatas melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya, namun meluas menjadi media elektronik seperti radio dan televisi.

Berdasarkan media yang digunakan meliputi jurnalistik cetak *(print jouralism)*, elektronik (*electronic journalism*). Akhir-akhir ini juga telah berkembang jurnalistik secara tersambung (*online journalism*).

Jurnalistik atau journalism , menurut **Luwi Ishwara (2005),** mempunyai ciri-ciri yang penting untuk diperhatikan:

1. **Skeptis**

**Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadai segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skeptis adalah keraguan. Media janganlah puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan haruslah terjun ke lapangan, berjuang, serta menggali hal-hal eksklusif.**

1. **Bertindak**

**Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati ketajaman naluri seorang wartawan.**

1. **Berubah**

**Perubuahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi, tapi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi.**

1. **Seni dan Profesi**

**Wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap pertistiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.**

1. **Peran Pers**

**Sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa diluar pengetahuan masyarakat dengan netral tanpa prasangka. Selain itu, pers juga harus berperan sebagai interpreter, wakil publik, peran jaga, dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.**

Secara praktis, jurnalistik adalah proses pembuatan informasi atau berita (*news processing*) dan penyebarluasannya melalui media massa. Dari pengertian kedua ini, kita dapat melihat adanya empat komponen dalam dunia jurnalistik, yaitu informasi, penyusunan informasi, penyebarluasan informasi, dan media massa.

**2.3 Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh **Johann** **Heirinckh**. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah **Edmund** **Husserl**.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon*  yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengelaman-pengelamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengelaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya **Edmund Husserl**, **Alfred Schutz** dan **Peter**. **L Berger** dan lainnya.

**Schutz** dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama,* karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua,*  Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Istilah *fenomenologi* mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai pokok sebuah realitas.

Pernyataan serupa disampaikan juga oleh **Alfred Schutz**, yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, **Schutz** berpendapat bahwa:

**Fenomenologi adalah merekontruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti dalam anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi. (2013:110).**

Menarik inti dari pendapat Schutz di atas, bahwa fenomenolgi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang di rasakan oleh orang yang mengalaminya dengan kesadaran, sehingga apa yang di rasakan oleh orang lain dapat dirasakan juga oleh kita, seolah-olah kita mengalaminya.

Schutz menambahkan bahwa tugas fenomenologi adalah menggabungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal dengan kata lain mendasarkan tindakan social pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, Engkus. 2013:17).

Menurut **Weber** yang dikutip dan diterjemahkan oleh **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi:**

**Fenomenologi dapat dikatakan tindakan social apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Jadi tindakan social merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya.**

Tindakan yang dilakukan oleh *driver* dalam melakukan perjalanan atau *touring* dan berbagai aktivitas lainnya. Driver dapat juga dikatakan sebagai tindakan social seperti yang dikatakan weber. Hak itu dikarenakan tindakan yang dilakukan driver tersebut merupakan tindakan yang mempertimbangkan perilaku orang lain dan perilaku tersebut mempunyai makna subjektif bagi para driver.

Para pelaku tindakan social oleh Schutz dinamakan sebagai “*actor*” memiliki makna subjektif terhadap tindakan social yang dilakukannya. Namun Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual.

Hal tersebut di perjelas oleh **Schutz** yang dikutip dari buku **Fenomenologi** karya **Kuswarno**, adalah sebagai berikut:

**Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia social oleh aktor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan (common and shared) diantara para actor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. (2013:110).**

Menurut **Schutz** ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Berikut yang dijelaskan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, adalah sebagai berikut:

**Dua fase yang diusulkan Schutz di beri nama tindakan in order to motive (um zu motiv), yang merujuk pada masa yang akan dating ; dan tindakan because motive (weil motive) yang merujuk pada masa lalu. (2013:111).**

**Stanley Deetz** menyimpulkan tiga prinsipi dasar fenomenologi dalam buku **Fenomenologi (Little John dan Foss):**

1. **Pengetahuan ditemukan secara langsung dalan pengalaman sadar akan pengetahuan dunia ketika berhubungan dengannya.**
2. **Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seeorang berhubungan dengan benda menentukan makna bagi orang tersebut.**
3. **Bahasa merupakan kecenderungan makna. (2009:57).**

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang kita aplikasikan pada bidang-bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut merupakan peristiwa, pengalaman hidup, prose, trend atau hal-hal lain yang kental dengan nuansa budaya. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik semua hal tersebut, sehingga kajian teoritis bukanlah bagi seorang peneliti fenemenologi.

**2.4 Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individuindividu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Soenarno ; 2002).

Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian Komunitas menurut **Kertajaya Hermawan (2008)**, adalah:

**Sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.**

**Loren O. Osbarn** dan **Martin H. Neumeyer (1984 : 59)** menjelaskan:

**“Pada dasarnya setiap orang itu lahir dalam suatu keluarga, dan pada mulanya dia tidak mengetahui bahwa ia merupakan anggota dari suatu ketetanggaan. Akan tetapi, apabila dia mulai dapat berjalan serta bermain, maka dia akan bermain dengan anak-anak tetangga atau beberapa dari antara mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, dia akan mengetahui bahwa ia tinggal dalam suatu kampung atau suatu desa atau juga dalam suatu kota. Pada tahap selanjutnya dia akan mengetahui pula bahwa dia merupakan anggota suatu bangsa atau suatu negara”.**

Deskripsi tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang itu dapat merupakan anggota dari beberapa kelompok; dan kecuali keluarga (sebagai primary group) kesemuanya mungkin dapat dikategorikan sebagai community atau komunitas.

**Loren O. Osbarn** dan **Martin H. Neumeyer (1984 : 59)** menyatakan bahwa komunitas adalah ***“a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life”.***

Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. **(Wenger, 2002: 4).**

Menurut **Crow** dan **Allan**, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. **Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.**
2. **Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.**

Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individuindividu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis.

Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Ada demikian banyak defenisi komunitas ditemukan dalam literatur.

**George Hillery Jr** (dikutip oleh **Fredian Tonny, 2003:23**) pernah mengidentifikasi sejumlah besar defenisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan defenisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai: “***1. The common elements of area; 2. Common ties; dan 3. Social interaction”.***

Kemudian, **George** merumuskan pengertian komunitas sebagai ***“people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another”*** (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi).

Sementara itu, **Christensson** dan **Robinson** (seperti dikutip oleh **Fredian** **Tonny**, **2003:22**) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu: ***“1. People; 2. Place or territory; 3. Social interaction; 4. Psychological identification”.***

Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai **”*people the live within a greographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live”*** (orang-orang yang bertempat tingal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Soekanto (1990).

Menurut **Soerjono Soekanto**, istilah community dapat di terjemahkan sebagai **“masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa** . Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar atupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingankepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan social (social relationship) dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (community) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat ( Efendi,ridwan.2009 ).

Komunitas adalah sekumpulan orang yang mempunyai ikatan emosional yang sama. Komunitas bermula dari beberapa kesamaan, misalnya kesamaan nasib, tujuan, kesukaan, dan sebagainya.

Menurut **Soenarno** dalam buku **Pengantar Sosiologi** menyatakan bahwa: “**Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional”. (2002:21).**

Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

**Soekanto** dalam buku **Sosiologi Suatu Pengantar**, menyatakan bahwa:

**Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup utama, maka kelompok tadi dapat masyarakat setempat. (1990:30).**

Bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat.

Menurut **Vanina Delobelle** , definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. **Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*): Para anggota saling menolong satu sama lain.**
2. **Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu**
3. **Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periodic**
4. **Influencer: Influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat.**

**Vanina** juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

1. **Saling berbagi (Share): Mereka saling menolong dan berbagi satu sama lain dalam komunitas.**
2. **Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.**
3. **Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.**
4. **Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.**
5. **Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.**

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. (Kertajaya Hermawan, 2008).

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Komunitas adalah sebuah kelompok [sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Sosial) dari beberapa [organisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisme) yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas [manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia), individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas berasal dari [bahasa Latin](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin) *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

**2.4.1 Komunitas BMW E36**

Awal mula komunitas ini dibentuk memang sebagai wadah penyatu antara pengguna/penyuka brand BMW. segala persoalan teknis dan non teknis selalu bisa didapat disini, yang artinya info mengenai kerusakan sampai info mengenai update yang diberikan oleh BMW international dapat ditemukan disini. Jadi pada awal kelahiran komunitas ini, murni sebagai tempat untuk mendapatkan informasi. Bahkan banyak individu yang dapat memberikan kontribusi yang sangat baik, contoh om kuchi ( hi om ).

Lalu seiring dengan bertambahnya member, mulai diadakan acara bertemu yang pertama. Saat itu kami (dimas, andi, lukat, fahmi, mirza & saya) mengadakan acara gathering kecil. dari pertemuan yang singkat itu lahir sebuah visi yang sama diantara kami, yaitu mencintai bmw & mencari solusi terbaik (dalam hal ini tentunya berkaitan dengan budget untuk maintenence) agar tetap bisa menggunakan & merawat mobil kami sebaik mungkin.

Dari sini lalu muncullah ide, bagaimana kalau kita mempunyai sebuah komunitas (yup komunitas, bukan club - karena kami tidak mau disamakan dengan club mobil lain, dimana tujuan kami adalah untuk mempererat persaudaraan diantara kami, dan bukan untuk show off/sekedar nongkrong tanpa kegiatan yang jelas). Maka lahirlah komunitas BMW E36 ini. Yap, saya yang menemukan kata ini. Tapi saya yakin pasti tidak ada yang tahu bagaimana kata ini dapat dipilih. Kami adalah komunitas pecinta mobil bmw tipe e36 yang tidak mengharapkan dapat dikenal oleh kalangan luas dan sebagai wadah yang dapat mempererat rasa persaudaraan kami.

Dan akhirnya komunktas berkembang sangat pesat. Salah satu senior kami, om kuchi sangat mendukung kehadiran komunitas bmw e36 ini dan dia percaya, komunitas ini akan bertumbuh dan menjadi sangat besar. Kita adalah saksi, bagaimana e36 owners community yang berawal dari pertemuan sederhana dapat menjadi seperti sekarang.

**2.4.2 Gaya Hidup (*Lifestyle*)**

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup pada awalnya dibuat oleh psikolog Austria, **Alfred** **Adler**, pada tahun 1929. Pengertiannya yang lebih luas, sebagaimana dipahami pada hari ini, mulai digunakan sejak 1961.

**Adler** (dalam **Hall**, **Lindzey**, **1995**) menyatakan bahwa **“gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh sebagian besar infeoritas-infeoritas khusus, gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu infeoritas khusus”.**

Menurut **Adler** (dalam **Hall**, **Lindzey**, **1995**) **“masalah hidup selalu bersifat social”.** Fungsi hidup sehat bukan hanya mencintai dan berkarya tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan memperdulikan kesejahteraan mereka. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual. Bagi Adler (dalam Hall, Lindzey, 1995) manusia itu lahir dalam keadaan tubuh yang lemah, tak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan itu menimbulkan ketergantungan kepada orang lain. Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (interes sosial) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwa.

Adapun enam prinsip **Adler** (dalam **Hall**, **Lindzey**, **1995**) sebagai berikut:

1. **Finalisme Fiktif. Manusia hidup dengan banyak cita-cita yang semata-mata bersifat fiktif, yang tidak ada padanannya dalam kenyataan. Adler menemukan ide bahwa manusia lebih dimotivasikan oleh harapan-harapannya tentang masa depan dari pada pengalaman-pengalaman masa lampaunya. Adler tidak percaya pada nasib maupun takdir, bentuk perjuangan cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku sekarang.**
2. **Perjuangan Ke Arah Superioritas. Adler (dalam Hall, Lindzey, 1995) menggantikan “hasrat akan kekuasaan” dengan “perjuangan ke arah superioritas”. Ada 3 tahap dalam pemikiran Adler tentang tujuan final manusia, yakni: menjadi agresif, menjadi berkuasa, dan menjadi superior. Superior yang dimaksudkan Adler adalah sesuatu yang sangat mirip dengan konsep Jung tentang diri atau konsep aktualisasi diri dari Goldstein. Superior adalah perjuangan menuju ke arah kesempurnaan. Dari lahir sampai mati, perjuangan ke arah superioritas itu membawa sang pribadi ke satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Misalnya orang yang neurotik, memperjuangkan harga diri dan kekuasaan dengan kata lain menonjolkan egoistik, sedangkan orang normal memperjuangkan tujuan yang terutama bersifat sosial.**
3. **Perasaan Inferioritas dan Kompensasi. Perasaan inferior yakni perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata. Selanjutnya Adler mengamati orang yang mempunyai organ cacat sering kali berusaha mengkompensasikan kelemahan itu dengan jalan memperkuatnya dengan latihan intensif. Adler menyatakan bahwa perasaan inferioritas bukan suatu pertanda abnormalitas, melainkan bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia.**
4. **Minat Kemasyarakatan. Menurut arti yang terdalam, minat sosial berupa individu membantu masyarakat mencapai tujuan terciptanya masyarakat yang sempurna. Minat sosial merupakan kompensasi sejati dan tak dapat dielakkan bagi semua kelemahan alamiah manusia. Adler yakin bahwa minat sosial adalah bawaan, manusia adalah makhluk sosial menurut kodratnya, bukan karena kebiasaan belaka, Kecenderungan yang di bawa sejak lahir tidak bisa muncul secara spontan, tetapi harus ditumbuhkan lewat bimbingan dan latihan. Manusia dimotivasikan oleh minat sosial bawaan yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.**
5. **Gaya Hidup. Inilah slogan dari kepribadian Adler. Gaya hidup adalah prinsip sistem dengan mana kepribadian individual berfungsi. Itulah prinsip yang menjelaskan keunikan seseorang. Gaya hidup terbentuk sangat dini pada masa anak- anak pada usia 4 atau 5 tahun, sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan dan digunakan sesuai gaya hidup yang unik. Gaya hidup sebagian besar ditentukan oleh inferioritas khusus, entah kayalan atau nyata yang dimiliki seseorang. Gaya hidup merupakan kompensasi dari suati inferioritas khusus. Apabila anak memiliki kelemahan fisik maka gaya hidup akan berwujud melakukan hal agar fisik kuat.**
6. **Diri Kreatif. Konsep ini merupakan puncak prestasi Adler sebagai teroritikus kepribadian. Diri kreatif merupakan jembatan antara stimulus-stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus itu. Pada hakikatnya, doktrin tentang diri kreatif itu menyatakan bahwa manusia membentuk kepribadiannya sendiri. Manusia membangun kepribadiannya dari bahan mentah hereditas dan pengalaman.**

Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Contoh gaya hidup baik: makan dan istirahat secara teratur, makan makanan 4 sehat 5 sempurna, dan lain-lain. Contoh gaya hidup tidak baik: berbicara tidak sepatutnya, makan sembarangan, dan lain-lain. Kesehatan bergantung pada gaya hidup.

Sebagai penggerak utama tingkah laku individu untuk dapat memberi arti kehidupan dan menetapkan serta membuat alat untuk mencapainya individu memilih gaya hidup.

**Sunaryo** dalam buku **Psikologi** menyatakan bahwa:

**Gaya hidup adalah suatu bentuk kompensasi terhadap kekurang sempurnaan tertentu atau prinsip yang dipakai untuk memahami tingkah laku individu. Setiap perilaku individu membawa gaya hidupnya sendiri, seperti berangan-angan, berfikir, bertindak dalam gayanya sendiri yang khas.**

Menurut **Hair** dan **Mc Daniel** dalam (**Simamora**) dalam buku **Panduan Riset Perilaku Konsumen** menyatakan bahwa:

**Cara hidup, yang diidentifikasi melalui aktivitas seseorang, minat dan pendapat seseorang. Penilaian gaya hidup dapat dilakukan melalui analisa psychografi. Psychografi merupakan teknik analisis untuk mengetahui gaya hidup konsumen sehingga dapat dikelompokan berdasarkan karakteristik gaya hidupnya. (2002:28).**

Menurut **Kotler (2002, p. 1992)** menerangkan gaya hidup sebagai berikut:

**Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.**

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya gidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen.

Menurut **Chaney** (dalam **Subandy**, **2007**), ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain :

1. **Industri Gaya Hidup Dalam abad gaya hidup, penampilan-diri itu justru mengalami estetisisasi, "estetisisasi kehidupan sehari-hari" dan bahkan tubuh/diri pun justru mengalami estetisisasi tubuh. Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup. "Kamu bergaya maka kamu ada!" adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan.**
2. **Iklan Gaya Hidup Dalam masyarakat mutakhir, berbagai perusahaan (korporasi), para politisi, individu-individu semuanya terobsesi dengan citra. Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra (image culture) dan budaya cita rasa (taste culture) adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang- kadang mempesona dan memabukkan. Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (subtle) arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan tapi pasti mempengaruhi pilihan cita rasa yang kita buat.**
3. **Public Relations dan Journalisme Gaya Hidup Pemikiran mutakhir dalam dunia promosi sampai pada kesimpulan bahwa dalam budaya berbasis-selebriti (celebrity based-culture), para selebriti membantu dalam pembentukan identitas dari para konsumen kontemporer. Dalam budaya konsumen, identitas menjadi suatu sandaran "aksesori fashion". Wajah generasi baru yang dikenal sebagai anak-anak E- Generation, menjadi seperti sekarang ini dianggap terbentuk melalui identitas yang diilhami selebriti (celebrity-inspired identity), cara mereka berselancar di dunia maya (Internet), cara mereka gonta-ganti busana untuk jalan-jalan. Ini berarti bahwa selebriti dan citra mereka digunakan momen demi momen untuk membantu konsumen dalam parade identitas.**
4. **Gaya Hidup Mandiri Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami betuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.**
5. **Gaya Hidup Hedonis Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idola kan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.**

Diatas merupakan beberapa bentuk gaya hidup menurut Chaney yang penulis kutip yang diantaranya ada lima gaya hidup.

**2.4.3 Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivias dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005). Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Robert Kwick (1974), menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. (dikutip dari Notoatmodjo, 2003). Skinner (1938) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/ rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau stimulus-organisme-respon

Menurut **Skinner**, seperti yang dikutip oleh **Notoatmodjo 2007** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, merumuskan bahwa:

**Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. (Notoatmodjo, 2007).**

Menurut **Skinner** (**1938**), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. **Perilaku tertutup Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas.**
2. **Perilaku terbuka Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dengan mudah dipelajari.**

Menurut **Notoatmodjo** (**1993**) bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. **Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yaitu dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar.**
2. **Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar. Dalam hal ini lingkungan berperan dalam membentuk perilaku manusia yang ada di dalamnya. Sementara itu lingkungan terdiri dari, lingkungan pertama adalah lingkungan alam yang bersifat fisik dan akan mencetak perilaku manusia sesuai dengan sifat dan keadaaan alam tersebut. Sedangkan lingkungan yang kedua adalah lingkungan sosial budaya yang bersifat non fisik tetapi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku manusia.**
3. **Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkrit, yakni berupa perbuatan atau action terhadap situasi atau rangsangan dari luar.**

Klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (health related behaviour) menurut **Becker** (**1979**, dikutip dari **Notoatmodjo, 2003**) sebagai berikut:

**1). Perilaku kesehatan, yaitu tindakan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Universitas Sumatera Utara; 2). Perilaku sakit, yakni segala tindakan seseorang yang merasa sakit untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya termasuk juga pengetahuan individu untuk mengidentifikasi penyakit, serta usaha mencegah penyakit tersebut; 3). Perilaku peran sakit, yakni segala tindakan seseorang yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan. (2003)**

Menurut **Notoatmodjo** (**1993**) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

**1. Faktor internal**

**Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut: a). Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda; b). Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu; c). Penguatan positif/ positive reinforcement menyebabkan satu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali; d). Kekuatan perilaku dapat melemah akibat dari perbuatan itu bersifat tidak menyenangkan.**

**2. Faktor eksternal**

**Faktor-faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.**

Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari **Lawrence Green (1980)**, dalam **Notoatmodjo** (**2003**) menurut **Lawrence** **Green** perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yakni :

**1**. **Faktor predisposisi (*predisposing* faktor).**

**Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dfan sebagainya.**

**2. Faktor pemungkin (*enabling* faktor)**

**Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.**

**3. Faktor penguat (*reinforcing* faktor)**

**Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan, suami dalam memberikan dukungannya kepada ibu primipara dalam merawat bayi baru lahir.**

**2.4.4 Eksistensi** **Diri**

Eksistensi yang berasal dari bahasa latin yaitu *eksistere* yang memiliki arti: muncul, ada, timbul dan berada. Eksistensi ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungannya, bisi di katakan ingin diakui keneradaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa kemasa baik dari segi berinteraksi, perilaku, dan tindakan.

Menurut **Abidin Zaenal** dalam **Analisis Eksistensial** eksistensi merupakan**:**

**Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere,* yang artinya keluar dari*, “*melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersipat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya. (2007:16).**

Sebagaimana diungkapkan **Heidegger** (dalam **Friedman** & **Schustack**, 2008) bahwa eksistensi adalah “**makna dari keberadaan manusia yang mengedepankan masalah being-in-theworld, yaitu diri manusia tidak akan ada tanpa dunia dan dunia tidak akan ada tanpa makhluk yang mempersepsikannya”.**

Dunia manusia bukan dunia fisik saja, melainkan dunia makna, yakni pemaknaan individu terhadap dunia. Oleh sebab itu, tidak mungkin bisa memahami manusia tanpa memahami dunia tempat eksistensi manusia (misalnya rumah tempat tinggal individu dan tempat dimana ia merasa bermakna sebagai individu; orang lain terhadap siapa ia berbicara atau mengungkapkan perasaannya; tempat kerja dimana ia mengekspresikan kemampuannya dan merasa menjadi manusia; sekolah dimana ia belajar dan mengekspresikan keberadaannya; dan seterusnya). Melalui dunianyalah makna eksistensi tampak bagi dirinya dan orang lain (Abidin, 2002).

Dalam pandangan psikologi eksistensial, dikatakan bahwa eksistensi merupakan sebuah cara berada manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan hidup, serta berusaha memahami arti kehidupannya sendiri (Chaplin, 2000). Eksistensi diri merupakan segala kemungkinan yang apabila direalisasikan dapat mengarahkan individu pada keberadaan autentik, yaitu manusia menjadi dirinya sendiri, mengambil tanggung jawab untuk menjadi dirinya sendiri dengan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan yang ada disediakan dalam kehidupan (Rodgers & Thompson, 2015).

**Loonstra**, **Brouwers**, & **Tomic** (2007) mengartikan eksistensi diri sebagai “**kesadaran manusia terhadap tujuan hidup dan dengan sepenuhnya dapat menerima potensi-potensi serta batasan diri secara hakiki”.**

Menurut **Abidin** (**2002**), kesadaran manusia pada dasarnya adalah “**intensionalitas (selalu memiliki maksud atau terarah kepada sesuatu) dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (pemaknaan) manusia, serta ia hidup dalam dunia yang telah “diciptakan” atau dimaknakannya”.**

Para eksistensialis lebih lanjut memiliki keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk menangani beberapa kondisi bawaannya dan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna. **Corey** (**2003**) memaparkan potensi manusia sebagai berikut :

**1. Kesadaran.**

**Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya dan lingkungannya. Semakin besar kesadarannya, semakin banyak kemungkinan dan peluang keberhasilan untuk menangani ketakutan dan kecemasannya.**

**2. Keautentikan.**

**Orang autentik memiliki ciri-ciri yaitu menyadari dirinya dan hubungannya dengan lingkunganya, mampu membuat pilihan dan menyadari bahwa keputusan merupakan konsekuensi yang tak bisa dihindari, mengambil tanggung jawab untuk membuat pilihan, mengakui bahwa ketidaksempurnaan kesadaran.**

**3. Kebebasan dan tanggung jawab.**

**Jika manusia mau mengakui bahwa dirinya memiliki kebebasan, maka di manapun mereka berada, mereka mempunyai tanggung jawab.**

**4. Aktualisasi diri.**

**Eksistensi memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Manusia yang gagal mencapai aktualisasi diri, berpotensi dihinggapi perasaan malu, bersalah dan cemas, serta persepsi hidupnya tak bermakna.**

**5. Memaknakan hidup.**

**Setiap manusia termotivasi untuk membuat hidupnya menjadi bermakna. Untuk memaknakan hidupnya, manusia harus memiliki keinginan untuk hidup, tidak merusak diri dan mau mencintai diri sendiri serta orang lain bahkan lingkungan fisiknya.**

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi diri adalah cara individu memaknai keberadaan dirinya di dunia melalui berbagai upaya dengan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki untuk mencapai keberadaan autentik dan membuat hidupnya menjadi bermakna.

Konsep dasar mengenai eksistensi diri digambarkan oleh **Abidin** (**2002**) sebagai berikut :

1. **Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu proses “menjadi” atau “mengada”. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensipotensinya.**
2. **Eksistensi adalah pemberian makna. Hal ini sesuai dengan hakekat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luar dirinya dan melampui dirinya. Realitas yang semula objektif, lalu diberi makna subjektif, sesuai dengan kebutuhannya.**
3. **Eksistensi adalah ada-dalam-dunia. Manusia tidak hidup sendiri dan berada dalam diri sendiri, melainkan berada-dalam-dunianya. Manusia tidak bisa lepas dari (dan tidak dapat terealisasi tanpa) dunianya. Dunia dalam arti ini terus berkembang dan bersifat subjektif, karena bersifat terpusat pada manusia, sehingga setiap kontak manusia dengan sesuatu di luar dirinya selalu ditandai oleh subjektifitasnya.**
4. **Manusia hidup dalam mitwelt, eigenwelt, dan umwelt.**

**a). Umwelt adalah dunia objek-objek di sekitar kita, dunia yang bersifat objektif. Umwelt adalah dunia kebutuhan biologis, dorongan hewani, naluri tidak sadar, dan segala sesuatu yang biasanya dinamakan “lingkungan”.**

**b). Mitwelt adalah dunia perhubungan antar manusia, terdapat perasaan seperti benci dan cinta. Baik cinta dan benci, tidak pernah bisa dipahami hanya sebagai sesuatu yang bersifat biologis dan tergantung pada sejumlah faktor yang bersifat manusia, misalnya keputusan pribadi dan komitmen terhadap orang lain.**

**c). Eigenwelt adalah kesadaran diri, perhubungan diri, dan secara khas hadir dalam diri manusia. Eigenwelt merupakan pusat dari perspektif manusia dan pusat dari perhubungan antara manusia dengan bendabenda atau orang lain. Eigenwelt juga berarti kesadaran, bahwa manusia “ada” dan “keberadaannya” tidak dapat disangkal. Tanpa kesadaran itu manusia kehilangan orientasi dan dengan demikian kehilangan eksistensinya.**

1. **Eksistensi adalah “milik pribadi”. Tidak ada dua individu yang identik. Tidak ada pula dua pengalaman identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaannya tidak tergantikan oleh siapa pun.**
2. **Eksistensi mendahului esensi. Hal ini berati bahwa nasib manusia dan takdir manusia, struktur hidup manusia, dan konsep tentang manusia, adalah dipilih dan ditentukan sendiri oleh manusia.**
3. **Eksistensi adalah autentik atau tidak autentik. Menurut Heidegger dan Sartre (dalam Abidin, 2002), eksistensi sebagian besar manusia adalah tidak autentik. Manusia lupa akan dirinya sendiri, dikuasai oleh kekuatan massa atau oleh pesona benda, mengabaikan hati nurani, gampang terpengaruh oleh iklan menggoda, dan lain-lain. Padahal manusia bisa memilih dan bertindak secara autentik; sadar diri, bertindak atas kekuatan sendiri, bersedia mendengarkan hati nurani sendiri.**

**Lathief** (**2010**) mengungkapkan pula bahwa konsep dasar eksistensi diri berkaitan erat dengan hal-hal berikut ini :

1. **Ada dan Ketiadaan (Being and Nothingness) Makna ontologis kata “ada” dimaksudkan sebagai manusia hadir dan menampakkan diri, mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Sedangkan ketiadaan (nothingness) merupakan ukuran bagi ketidakberadaan manusia, suatu dimensi dimana manusia melakukan regresi atas keberadaannya dan mengalami dirinya sebagai objek.**
2. **Ada-di-Dunia (Being-in-The-World) Menurut Heidegger (dalam Lathief, 2010), konsep manusia “adadi-dunia” mengandung implikasi bahwa manusia hidup dan mengungkapkan dirinya bahwa ia berada di tengah-tengah kehidupan yang lain yang telah ditentukan oleh dirinya sendiri. Dunia manusia sendiri digambarkan menjadi tiga, yaitu umwelt (lingkungan biologis atau fisik), mitwelt (lingkungan manusia), dan eigenwelt (manusia itu sendiri termasuk badannya).**
3. **Ada-Melampaui-Dunia (Being-over-The-World) Menurut para psikoterapis eksistensialisme, “ada-melampauidunia” berarti berusaha mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki manusia untuk mengatasi dunia yang dihuninya dan memasuki sebuah dunia baru, sehingga manusia selalu dalam proses mengatasi diri (self transcending).**
4. **Relasi Aku-Engkau (The I-Thou Relationship) Relasi sosial aku-engkau berarti bahwa individu sadar dan menghargai individu lain sebagai subjek seperti dirinya, subjek dengan dunianya sendiri, subjek yang selalu berproses, subjek yang memiliki perasaan, pikiran dan keinginannya sendiri.**
5. **Intensionalitas (Intentionality) Intensionalitas merupakan struktur eksistensi manusia yang berarti bahwa manusia tidak pernah memikirkan atau membayangkan kekosongan dan kesia-siaan (selalu memiliki maksud atau terarah kepada sesuatu).**
6. **Ada Autentik dan Tidak Autentik (Being Autentic and Inautentic) Menurut Heidegger dan Sartre (dalam Lathief, 2010), eksistensi manusia pada umumnya adalah tidak autentik seperti keharusan memilih, memikul tanggung jawab, ketakutan, kecemasan, pengalaman kematian, isolasi sosial, sampai pada ketidakbermaknaan (meaningless). Ada autentik berarti bahwa manusia sanggup mengukuhkan dirinya (self affirmation) tanpa menghindarkan atau mengingkari keniscayaan hidup seperti ancaman, kecemasan, menentukan berbagai pilihan.**
7. **Kebebasan dan Tanggung Jawab (Independence and Responsibility) Psikoterapis eksistensialisme selalu menekankan kebebasan dan tanggung jawab sebagai struktur eksistensial manusia yang paling mendasar, dimana kebebasan dikaitkan dengan tanggung jawab memilih berbagai kemungkinan, membuat keputusan-keputusan, serta memilih tindakan-tindakan sesuai dengan kapasitas autentik.**
8. **Kesadaran Diri (Self Consciousness) Para psikoterapis memandang kesadaran diri sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi utuh. Kierkegaard (dalam Lathief, 2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri manusia, maka semakin utuh pula pribadi manusia tersebut.**
9. **Eksistensi Bersifat Individual (Exsistence is Individual-Being) Eksistensi adalah milik pribadi dan bersifat individual, yang keberadaannya tidak mungkin bisa terwakili dengan keberadaan manusia lain. Eksistensi manusia pertama-tama adalah bersifat individual (individual being), baru kemudian menentukan eksistensial sosialnya (social being) atau bereksistensi dalam masyarakat.**
10. **Eksistensi Mendahului Esensi (Existence Proceed Essence) Konsep psikoterapi eksistensialisme mengemukakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apapun bentuk dan model eksistensinya, apapun makna yang hendak diberikan eksistensinya. Manusia selalu mendapatkan kesempatan untuk tiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk membentuk dirinya sendiri.**

**Abidin** (**2002**) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi diri, antara lain :

1. **Kematian (Ketiadaan) Eksistensi manusia tidak lepas dari kematian. Kematian merupakan akhir dari eksistensi manusia. Namun, kematian dapat membuat seseorang menjadi diri yang autentik apabila ia dapat menerima kematian sebagai suatu fakta yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Apabila manusia dapat menerima kematian yang identik dengan ketiadaan dan kesendirian yang mencekam dan menyeluruh, maka ia akan berusaha melepaskan diri diri kontrol dengan orang lain. Kuasa atau kontrol orang lain inilah yang membuat eksistensi seseorang dangkal atau tidak autentik.**
2. **Kecemasan Kecemasan (angst atau anxiety) dalam hal ini berhubungan dengan kebebasan. Manusia adalah makhluk satu-satunya yang hidup bebas di dunia. Namun, keebebasan tersebut justru membuat manusia menjadi cemas karena selalu dihadapkan pada berbagai kemungkinan. Manusia tidak pernah tahu apakah kemungkinan-kemungkinan tersebut akan baik atau justru menghancurkan eksistensi dirinya. Dengan kata lain, kecemasan tersebut disebabkan karena adanya kesadaran manusia akan kebebasan dimana semua resikonya menuntut pertanggungjawaban.**
3. **Kehendak Bebas Setiap saat manusia dihadapkan pada kondisi untuk memilih satu atau beberapa kemungkinan-kemungkinan yang ada. Manusia berhak sepenuhnya untuk memilih apa yang ia inginkan, dan karenanya manusia disebut sebagai makhluk yang bebas. Tindakan-tindakan manusia pada dasarnya mengisyaratkan adanya kehendak bebas, misalnya : a). Penentuan diri (self determination). Dalam menentukan sebuah pilihan dalam hidup, manusia dapat menerima masukan dari orang lain tentang baik atau buruknya hal-hal yang sedang dihadapi. Walaupun demikian, pada akhirnya penentuan pilihan tersebut bukan berasal dari orang lain, melainkan keputusan dari diri sendiri; b). Pilihan. Pilihan yang diambil akan menghasilkan tindakan yang dilakukan saat ini; c). Konsekuensi. Tidak semua konsekuensi sesuai dengan yang diprediksikan. Terkadang, ada tindakan baik namun malah berakibat buruk; d). Pertanggungjawaban. Setiap manusia bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya; e). Karakter. Setiap pilihan tindakan yang diambil seseorang, menciptakan pribadinya, misalnya apakah seseorang memilih menjadi seorang pemarah, penyabar, atau pemberani. Ketika memilih, sesesorang akan melakukan tindakan dan tindakan tersebut yang membentuk karakter dirinya.**
4. **Waktu (Temporalitas) Waktu dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman manusia, tidak ada kaitannya dengan waktu objektif yang diukur dengan satuan jam. Pengalaman manusia dihayati tidak secara objektif, melainkan secara subjektif. Setiap manusia menghayati masa lalu, masa kini, dan masa depan secara berbeda. Masa depan merupakan sebuah ancaman bagi orang yang cemas, namun merupakan peluang dalam membuka berbagai kemungkinan bagi orang yang optimis.**
5. **Ruang (Spasialitas) Ruang dalam hal ini adalah “ruang yang dihayati”. Setiap individu menghayati ruang secara berbeda. Ruang spasial ditentukan oleh nada (perasaan) dan detak (emosional) seseorang. Detak atau nada ruang batin yang dihayati dapat dirasakan sebagai sesuatu yang penuh atau kosong, bisa dirasakan sebagai sesuatu yang luas atau justru malah membatasi. Cinta merupakan contoh perluasan ruang, walaupun berada jauh namun terasa dekat dengan orang yang dikasihi. Sebaliknya, perasaan putus asa membuat ruang terasa kosong dan penderitaan membuat ruang terasa sempit.**
6. **Tubuh Tubuh dalam hal ini bukanlah merupakan tubuh secara fisiologis, melainkan tubuh yang dihayati, tubuh yang bermakna dan yang memberi makna pada dunia. Makna terhadap tubuh bersifat subjektif. Tubuh bermakna sebagai tubuh-subjek bagi diri sendiri, karena setiap tindakan dilakukan melalui tubuh. Sedangkan bagi orang lain, tubuh merupakan tubuh-objek, misalnya objek untuk dibedah saat operasi atau objek pemenuhan kebutuhan seksual.**
7. **Diri Sendiri Manusia memberi makna tidak hanya pada dunia, namun juga pada diri sendiri. Makna terhadap diri sendiri juga dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Beberapa orang memaknai dirinya sebagai orang yang kuat, namun beberapa lainnya memaknai dirinya sebagai orang yang lemah. Tidak hanya kuat dan lemah, namun makna diri sendiri juga dapat berupa optimistik atau pesimistik, menarik atau menyebalkan, berkuasa atau tidak berdaya.**
8. **Rasa Bersalah Manusia pada umumnya memiliki rasa bersalah ketika melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Rasa bersalah juga muncul ketika manusia merasa telah membuang waktu dan merasa gagal dalam mengaktualisasikan potensipotensi, bakat-bakat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliknya. Kegagalan tersebut dapat terjadi bila seseorang terlalu konformis dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bakat dan potensinya termatikan. Perasaan bersalah juga muncul ketika terjadi putusnya keintiman, komunikasi, atau berkurangnya rasa cinta terhadap sesama.**

**Rollo May** (dalam **Bastaman**, **1996**) juga mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi eksistensi diri, berkaitan dengan modus (bentuk) dunia manusia yaitu :

1. **Umwelt. Umwelt secara harfiah berarti dunia sekitar (world around), yaitu dunia fisik biologis yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut lingkungan (environment). Dapat dikatakan umwelt lebih tepat diterjemahkan sebagai alam sekitar.**
2. **Mitwelt. Mitwelt secara harfiah berarti dunia bersama (with world), yang diterjemahkan sebagai masyarakat.**
3. **Eigenwelt. Eigenwelt adalah dunia pribadi (own world), yang diterjemahkan sebagai diri.**

Manusia menyadari diri sendiri, mampu melakukan distansi dengan diri dan lingkungannya, serta mampu mentransendensikan diri (kemampuan seseorang untuk menyadari dan menilai pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang untuk diproyeksikan ke masa depan.

Ciri-ciri individu yang memiliki eksistensi diri menurut **Smith** (**2003**) adalah sebagai berikut :

1. **Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.**
2. **Kepercayaan diri, yaitu kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari suatu peristiwa.**
3. **Harga diri, yaitu bagaimana individu memfokuskan pada orang yang dilayani atau individu mampu bekerja.**
4. **Kesadaran akan peran, yaitu kesadaran mengenai pentingnya peran yang ada dalam dirinya untuk segera direalisasikan.**
5. **Kesadaran akan kekuatan misi pribadi, yaitu visi tentang apa yang perlu dilakukan dan semangat serta fokus dalam melakukannya.**
6. **Daya tarik pribadi, yaitu sesuatu yang menjadi daya tarik individu sehingga dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya.**
7. **Kesadaran akan keunikan diri, yaitu tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain atau mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki diri.**
8. **Konsistensi terhadap kehidupan, yaitu tidak terombang-ambing dengan setiap ide atau peluang baru atau perubahan kejadian.**
9. **Ketenangan dan kedamaian, yaitu tetap berkepala dingin meskipun menghadapi banyak masalah.**